

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Tinjauan Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menarik sebuah pengertian dari sebuah kalimat yang terdiri dari dua atau beberapa suku kata, maka perlu dibahas lebih rinci dari kata penyusun dalam kalimat tersebut. Seperti halnya dengan pendidikan akhlak yang merupakan integrasi dari dua kata yang memiliki satu arti, yang merupakan sebuah kesatuan yakni dari kata pendidikan dan akhlak, maka terlebih dahulu akan diuraikan mengenai istilah pendidikan dan istilah akhlak.

a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan. Definisi pendidikan menurut analisis Sukasno dan Satmoko yang mengutip beberapa definisi pakar pendidikan nasional:

- 1) Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan; pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) dan pikiran (intelekt).
- 2) Driyarkarya mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memenuhkan manusia muda.¹
- 3) Pengertian pendidikan menurut Marimba dalam Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan

¹Moh.Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, UPT.UNNES Press, Semarang, hlm. 9.

secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Dari beberapa keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

b. Pengertian Akhlak

Mengenai pengertian akhlak secara luas, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian secara bervariasi. Diantaranya Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf* dengan mendefinisikan akhlak sebagai: Keadaan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³ Sedangkan menurut Abdullah Darraz, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat).

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak baik (akhlak al-mahmudah). Sedangkan jika yang terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm. 24.

³Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo persada, Jakarta, 2010, hlm. 3.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Berangkat dari term-term yang dijelaskan secara terpisah mengenai definisi pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut memberikan pemahaman, bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau orang lain.

Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat terhadap daya pikir manusia. Sementara unsur mistik memberi porsi lebih banyak kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia⁴. Dengan demikian, selain mengarah pada ranah kognitif, pendidikan akhlak juga terfokus pada pembangunan aspek afektif, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan (psikomotorik).

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁴Erwin Yudi Prahara, *Materi pendidikan agama islam*, ponorogo stain press,2009.hlm.49.

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*(Q.S. al-Ahzab: 21)⁵

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwasanya terdapat suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam QS. Al-Qalam : 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.* (Q.S. al-Qalam : 4)⁶

Bahwasannya Nabi Muhammad Saw dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia). Hadits juga menyebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya Rasulullah adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya: *Aku diutus terutama untuk menyempurnakan akhlak.*

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, dimana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

⁵Al-Qur'an surat al Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Al-Hikmah, Bandung, 2010, hlm. 420.

⁶ Al-Qur'an surat al Qalam ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Al-Hikmah, Bandung, 2010, hlm. 564.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak antara lain:

- a. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.
- b. Terwujudnya pribadi muslim yang luhur dan mulia.
- c. Terhindarnya perbuatan hina dan tercela.⁷

Dengan adanya tujuan pendidikan akhlak tersebut dimaksudkan agar manusia dapat benar-benar mengamalkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an supaya apa yang telah menjadi tujuan tersebut bisa tercapai secara maksimal.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak, diantaranya adalah:

a. Akhlak Terhadap Allah Swt

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Oleh karena itu, para malaikat senantiasa memuji-Nya.

Teramati bahwa semua makhluk selalu menyertakan pujian mereka kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Semua makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah Swt. Itu sebabnya mereka sebelum memujinya bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikannya. Jangan sampai pujian yang mereka sampaikan tidak sesuai dengan kebesaran-Nya. Bertolak dari kesempurnaan-Nya tidak heran kalau al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya, karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, benar, indah, dan sempurna.

⁷Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia Bandung, 2013. hlm. 10.

Berakhlak kepada Allah Swt, manusia mempunyai banyak cara, diantaranya dengan taat dan tawadhu' kepada Allah, karena Allah Swt menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyat : 56).*⁸

Hubungannya dengan pendidikan akhlak sikap yang perlu ditanamkan adalah:

1) *Dzikrullah*

Dzikrullah/ mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. *Zikrullah* merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi manusia. Salah satu aplikasi zikrullah adalah berdo'a.

2) *Taqwa*

Penanaman rasa takut kepada anak akan sangat membantu dalam penanaman iman pada anak, yang mana akan memberikan gambaran yang cukup jelas kepada anak bahwa Allah maha pengasih penuh rahmat, cinta kasih dan surga Allah juga memiliki neraka yang siap menyiksa seluruh umatnya yang lalai kepadanya. Untuk memberi pemahaman kepada anak akan rasa takut pendidikan dapat mencontohkan siksa yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang aniaya melalui cerita-cerita nabi terdahulu.

Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepada-Nya dan mencari ridha-Nya, mengikuti ajaran-ajaran-Nya,

⁸Al-Qur'an surat adz- dzariyat ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Al-Hikmah, Bandung, 2010, hlm. 420.

meninggalkan larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin.⁹

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasa selamat dan bahagia. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Akhlak terhadap diri sendiri harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, akhlak terhadap diri sendiri diantaranya:

1) Tawaduk

Tawaduk yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawaduk melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan diri dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

2) Memelihara kesucian diri (*Iffah*)

Iffah yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya.

c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang

⁹*Ibid*, hlm.71.

benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Setiap ucapan haruslah ucapan yang baik. Bahkan lebih tepat jika kita berbicara sesuai dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara, serta harus berisi perkataan yang benar. Tidak wajar seseorang mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.

Di dunia Barat, sering dinyatakan, bahwa “Anda boleh melakukan perbuatan apapun selama tidak bertentangan dengan hak orang lain”, tetapi dalam al-Qur’an ditemukan anjuran, “Anda hendaknya mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan anda sendiri.” Jika ada orang yang digelari *gentleman* -yakni yang memiliki harga diri, berucap benar, dan bersikap lemah lembut (terutama kepada wanita), seorang muslim yang mengikuti petunjuk-petunjuk akhlak al-Qur’an tidak hanya pantas bergelar demikian, melainkan lebih dari itu, dan orang demikian dalam bahasa al-Quran disebut *al-muhsin*. 56).¹⁰

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi:

1) Akhlak Terhadap Orang Tua (ayah dan ibu).

Sikap utama yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang, sebagaimana Allah mencontohkan nasehat Luqman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua. Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 269.

2) Akhlak Terhadap Guru

Guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan.¹¹ Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Bersikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Diantara sikap yang harus diajarkan kepada anak yaitu penempatan guru sebagai figur yang patut dihormati.

Guru hendaknya mempunyai sifat yang terpuji, karena jiwa seorang murid sangat lemah jika dibanding jiwa seorang guru. Jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka seorang murid akan menirunya juga. Hafidh Hasan al-Mas'udi menerjemahkan keterangan Az zanurji dalam kitab *Ta'lim al muta'allim* bahwa akhlak murid terhadap gurunya, diantaranya:

- a) Hendaknya ia bersikap tunduk ketika dihadapan gurunya.
- b) Hendaknya ia duduk dengan tata karma dan mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar.
- c) Hendaknya ia tidak bergurau.
- d) Hendaknya ia tidak memuji kelebihan guru lain dihadapan-nya, agar perasaan sang guru tidak tersinggung.
- e) Hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia mengerti.¹²

3) Membina hubungan baik dengan masyarakat

Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat luas. Hubungan baik dengan masyarakat ini diperlukan, karena tak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Lagi pula hidup bermasyarakat merupakan fitrah manusia. Dalam surat al-Hujurat diterangkan bahwa manusia diciptakan dari

¹¹Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Akhlak Mulia Terjemah Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*, Terj. Achmad Sunarto, Al Miftah, Surabaya, 2012, hlm. 16.

¹²*Ibid*, hlm. 19-20.

lelaki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal-mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

B. Tinjauan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memiliki arti: (1) Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. (2) Karakter juga bisa bermakna "huruf".¹³ Scerenko dalam Muchlas Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa "karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa".¹⁴ Mengacu dari pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuannya. Hal ini sesuai dengan pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras

¹³Hasan Alwi, *OP. Cit.* hlm. 422.

¹⁴Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 12.

dan sebagainya.¹⁵ Pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau susila. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi peserta didik.¹⁶

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai yang mengandung pengetahuan, kesadaran diri, maupun tindakan. Selanjutnya peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa.

2. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak disini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik. Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.¹⁷ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Senada dengan yang diungkapkan Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan dapat memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

¹⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012. Hlm 23.

¹⁶*Ibid*

¹⁷Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta. 2011. hlm. 67.

Lebih lanjut kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi 5 yaitu: (1) nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, dan (5) nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

Kemendiknas juga memaparkan lebih lanjut lagi dalam buku 'Panduan Pendidikan Karakter' merinci secara ringkas nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut deskripsi ringkasnya dalam tabel:¹⁸

NO	Nilai Karakter yang dikembangkan	Deskripsi perilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.	Berkaitan dengan nilai ini pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi:	
	Jujur	Pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik

¹⁸Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung. 2012. hlm.32.

		terhadap diri sendiri dan pihak lain.
	Bertanggung Jawab	Merupakan sikap dan Perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam. Sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan usaha yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

	Berwira usaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru.
	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan bermutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipeserta didikinya, dilihat, dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yang meliputi:	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apayang menjadi

	lain.	milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap yang menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak kewajiban dirinya dan orang lain
	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak kewajiban dirinya dan orang lain.
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

		sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5	Nilai kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, suku, dan agama.

Dari pemaparan tabel di atas, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia, yang dalam hal ini melalui Kemendiknas selaku pemegang sistem pendidikan Nasional di Indonesia. Dan ketika dipetakan lebih lanjut, maka ada lima kelompok yang tercantum dalam karakter di Indonesia, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan

dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁹ Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

¹⁹Muslih, *Pendidikan Karakter*, 29.

²⁰Dharma kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, remaja Rosda Karya, Bandung. 2011. hlm. 6.

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.²¹ Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²²

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.²³

Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

²¹Muslih, *Pendidikan Karakter*, hlm 81.

²²Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2012.hlm. 30.

²³Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, Gena Pratama Pustaka, Surabaya, 2011. hlm. 37.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan pada skripsi-skripsi yang ada, terdapat banyak karya ilmiah (skripsi) yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, moral, dan karakter dalam sebuah kitab. Namun penyusun belum menemukan penelitian terhadap satu kitab yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun penulis menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sebuah kitab, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zahrotun Nisa, NIM: 232 03 070, dalam skripsinya yang berjudul: “*Konsep Akhlak Peserta Didik (Studi Komparasi Kitab Adab Alim Wal Muta’alim dengan Tokoh Pendidikan Islam yang Lain*”, menyebutkan bahwa peserta didik harus mempunyai akhlak yang mulia dalam mencari ilmu, diantaranya membersihkan hati dari akhlak tercela, berniat karena Allah, mempergunakan kesempatan belajar, makan yang secukupnya, bersikap *waro’*, berakhlak baik kepada guru dan yang lain.²⁴
2. Skripsi yang berjudul ‘*Konsep Pendidikan Moral Dalam Membangun Karakter anak (Studi Atas Pemikiran Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ghozali Al-Tusi Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin*’ Oleh Rinawan, NIM: 2321 08 098, dijelaskan bahwa menurut Al Ghozali tujuan akhir dari pendidikan adalah *Ma’rifatullah*, maka untuk dapat mencapainya harus berlandas pada moral yang baik serta tidak ada jalan lain kecuali dengan ilmu dan amal, metode yang digunakan ialah mujahadah dan membiasakan diri dengan amal shaleh.²⁵
3. Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Nailul Athor yang berjudul: ‘*kewajiban peserta didik dalam proses belajar mengajar (telaah terhadap pemikiran Az-Zarnuji dan Al-Ghozali*’ bahwa seorang peserta didik harus mempunyai kode etik yang mencerminkan bagi pribadi peserta didik yang terpuji

²⁴Zahrotunisa, *Konsep Akhlak peserta Didik (Studi Komparasi Kitab Adab Alim Wal Muta’alim dengan Tokoh Pendidikan Islam yang Lain)*, (Skripsi STAIN Kudus, 2007)

²⁵Rinawan, *Konsep Pendidikan Moral Dalam Membangun Karakter anak (Studi Atas Pemikiran Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ghozali Al-Tusi Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin)*, (Skripsi STAIN Kudus, 2012)

diantaranya niat yang mulia dalam belajar, memilih guru, dan memiliki cita-cita yang mulia. Dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* karangan Imam Az-zarnuji dijelaskan bahwa etika yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah: mempunyai ketiaan semata-mata hanya karena Allah dalam mencari ilmu, memilih guru yang lebih alim dan *wira'i* serta lebih tua usianya, mengagungkan ilmu dan ulama serta memuliakan dan menghormati guru, rajin dan tekun serta memiliki cita-cita yang mulia.

Peneliti mengangkat skripsi dengan judul 'Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanbih al Muta'allim* karya: K.H.Maisur Sindi Al- Thursidi' karena belum ada peneliti yang menulis skripsi yang sama. Dari sinilah peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbih Al Muta'allim* karangan Ahmad Maisur sindi al- Thursidi tersebut, dimana akhlak merupakan ajaran Islam yang paling tinggi, sesuai dengan diutusnya Rasulullah Saw yaitu untuk menyempurnakan budi pekerti/akhlak.

